

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan manusia seutuhnya, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi pada akhirnya akan turut berperan dalam peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Kesehatan gigi di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan banyak orang yang berpendapat bahwa tidak perlu melakukan perawatan gigi, mereka tidak tahu bahwa banyak akibat yang akan terjadi bila gigi tidak dirawat dengan baik (Reca et al., 2020). Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Terdapat 10,2% yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi, sementara 89,8% lainnya tidak dilakukan perawatan. Prevalensi untuk provinsi Aceh terdapat 55,3% memiliki masalah gigi dan mulut, 13,9% yang menerima perawatan gigi tenaga medis gigi dan 86,1% lainnya tidak dilakukan perawatan dari tenaga medis gigi (Reca et al., 2020).

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesehatan gigi, yaitu salah satunya dengan melakukan perawatan rutin ke dokter gigi, namun perawatan gigi ini seringkali menimbulkan kecemasan pada anak dimana kecemasan ini dialami oleh anak selama perawatan gigi. Hal ini dapat menyebabkan anak bersikap tidak kooperatif sehingga dapat menghambat proses perawatan gigi (Reca et al., 2020). Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai

bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak-anak. Kecemasan anak pada perawatan gigi dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif sehingga akan menghambat proses perawatan gigi yang dapat menurunkan efisiensi dan efektifitas pelayanan kesehatan gigi. Dalam hal ini dokter gigi diharapkan dapat mengantisipasi perilaku pasien anak untuk membantu menghindari rasa cemas. Kecemasan gigi yang timbul mulai dari masa anak-anak merupakan hambatan terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal. Kecemasan pada anak-anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan. Penelitian dari Fransiskus (2020) di Australia menyatakan bahwa antara 50% hingga 80% dari seluruh kasus penyakit yang terjadi berkaitan secara langsung dengan kecemasan (Reca et al., 2020).

Salah satu aspek terpenting dalam mengatur tingkah laku anak dalam perawatan gigi adalah dengan mengontrol rasa cemas, karena pengalaman yang tidak menyenangkan akan berdampak terhadap perawatan gigi terutama pencabutan gigi dimasa yang akan datang. Penundaan terhadap perawatan dapat mengakibatkan bertambah parahnya tingkat kesehatan mulut dan menambah kecemasan pasien anak untuk berkunjung ke dokter gigi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Alaki dkk di India, memperlihatkan bahwa dari 518 anak-anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap pencabutan gigi sebanyak 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan menyatakan kecemasan terhadap prosedur pencabutan gigi karena anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktek sangat

menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri (Reca et al., 2020).

Orang tua harus berperan aktif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membawa anaknya berkunjung ke dokter gigi. Kunjungan kedokter gigi sejak dini di harapkan untuk membiasakan anak- anak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi rasa cemas dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi dan mulut(Reca et al., 2020). Setiap anak yang datang berobat ke dokter gigi memiliki kondisi kesehatan gigi yang berbeda-beda dan akan memperlihatkan perilaku yang berbeda pula terhadap perawatan gigi dan mulut yang akan diberikan. misalnya mendorong instrumen atau peralatan perawatan gigi agar menjauh darinya, menolak membuka mulut, menangis,sampai meronta-ronta, dan membantah. Ada anak yang berperilaku kooperatif terhadap perawatan gigi dan tidak sedikit yang berperilaku tidak kooperatif. Perilaku yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Penyebabnya dapat berasal dari anak itu sendiri,orang tua, dokter gigi, atau lingkungan klinik (Reca et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas sebagaimana yang telah diuraikan para peneliti tentang rasa takut anak pada fasilitas kesehatan gigi dan mulut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Penggunaan Permainan Congklak Untuk Mengurangi Rasa Cemas Anak Ke Fasilitas Kesehatan Gigi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah dengan bermain congklak dapat mengatasi rasa cemas

anak terhadap fasilitas Kesehatan gigi dan mulut?’’

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui efektifitas penggunaan bermain congklak dalam mengurangi rasa cemas pada anak yang berkunjung ke fasilitas Kesehatan gigi.

#### **2. Tujuan khusus**

Untuk mengetahui berapa persen anak cemas dan tidak cemas sebelum dan sesudah diberikan permainan congklak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan peneliti mampu membuktikan secara ilmiah tentang pengaruh terapi bermain congklak terhadap Tingkat kecemasan pada anak saat berkunjung ke fasilitas Kesehatan gigi.

#### **2. Bagi Responden**

Memberikan informasi, pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan Tingkat kecemasan selama berkunjung ke fasilitas Kesehatan gigi dengan menggunakan terapi bermain congklak.

#### **3. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi**

Dapat menambah bahan bacaan dan bahan belajar bagi jurusan kesehatan gigi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti.

#### **4. Bagi Fasilitas Kesehatan Gigi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan di fasilitas Kesehatan dan bisa menambah intervensi keperawatan untuk mengurangi Tingkat kecemasan anak selama berkunjung ke fasilitas Kesehatan gigi dan mulut.